KOMISI KERASULAN KITAB SUCI
KEUSKUPAN AGUNG JAKARTA

GEDUNG KARYA PASTORAL (GKP)
Jl. Katedral No. 7 Jakarta 10710

email: komkkskaj@gmail.com

Pertemuan Go-KiL (Go Kitab Suci Lingkungan)
Bulan Februari 2026

"Garam dan Terang untuk Bumi "
Mat 5:13-16

Lagu Pembukaan (**PS 706 "Betapa Agung Karya Tuhan")**

Tanda Salib dan Salam

F : Dalam nama † Bapa dan Putera dan Roh Kudus.
U : Amin.
F : Kasih karunia, rahmat dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan Putera dalam persekutuan dengan Roh Kudus senantiasa beserta kita.
U : Sekarang dan selama-lamanya.

Kata Pengantar

Dalam dunia yang sering kali memisahkan spiritualitas dari realitas bumi, Yesus mengingatkan kita akan panggilan yang menyatu: menjadi garam yang mengawetkan dan terang yang menyinari — juga bagi bumi yang merintih. Kata-kata-Nya di bukit bukan hanya untuk jiwa kita, tetapi untuk tanah, udara, laut, dan seluruh ciptaan yang menantikan pemulihan.

Renungan ini mengajak kita merenungkan ulang makna menjadi murid Kristus di tengah krisis ekologis. Seperti garam yang harus tetap asin agar tidak dibuang, dan seperti pelita yang harus ditaruh di tempat tinggi agar tidak sia-sia, iman kita pun dipanggil untuk menjadi relevan, nyata, dan transformatif—dalam cara kita memperlakukan bumi, rumah bersama yang dipercayakan Tuhan kepada kita.

Mari kita menyelami panggilan ini dengan rendah hati: bahwa setiap tindakan kecil untuk merawat ciptaan adalah bagian dari kesaksian iman yang memuliakan Sang Pencipta. Sebab, jika iman kita tidak menjadi garam bagi bumi dan terang bagi kelestarian kehidupan, apakah kita masih layak disebut garam dan terang dunia?

Doa Pembuka

Bapa Pencipta langit dan bumi, Engkau memanggil kami menjadi garam yang mengawetkan dan terang yang menyinari dunia ciptaan-Mu. Hadirlah dalam renungan kami saat ini. Buka mata hati kami, agar kami melihat keindahan sekaligus kelemahan bumi tempat kami berpijak. Buka tangan kami, agar kami berani bertindak sebagai pelindung ciptaan-Mu. Buka mulut kami, agar kami menjadi suara bagi yang bisu: tanah, air, udara, dan makhluk-Mu yang terluka. Semoga apa yang kami renungkan mengubah hati dan membarui cara kami mengasihi rumah bersama ini. Semoga pertemuan ini menjadi sarana bagi kami untuk semakin mengenal Putra-Mu, Yesus Kristus, dan hidup sesuai dengan kehendak-Mu. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami. Amin.

Bacaan Injil Mat 5:13-16

5:13 "Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang.

5:14 Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin disembunyikan.

5:15 Lagi pula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah tempayan, melainkan di atas kaki pelita sehingga memberi terang kepada semua orang di dalam rumah itu.

5:16 Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga."

Ulasan Bacaan

Dalam bacaan kita kali ini, Yesus menggunakan dua metafora fundamental—**garam** dan **terang** — untuk menggambarkan identitas dan misi murid-murid-Nya. Gereja melalui dokumen-dokumen seperti **Lumen Gentium** (Konstitusi Dogmatis tentang Gereja) dan ajaran sosialnya, memahami teks ini sebagai panggilan universal untuk **kesaksian transformatif** dalam dunia.

Secara tradisi Katolik, **garam** (ay. 13) melambangkan tiga hal: (1) **Hikmat** (Kol 4:6) yang mengawetkan kebenaran dari korupsi moral; (2) **Perjanjian** (Bil 18:19) yang melambangkan kesetiaan pada perjanjian dengan Allah; dan (3) **Nilai pengudusan**, karena garam dipakai dalam liturgi Yahudi. Katekismus Gereja Katolik (KGK 782) menekankan bahwa orang beriman dipanggil menjadi "garam dunia" melalui hidup yang dikuduskan dalam Sakramen Baptis dan Ekaristi. Garam yang menjadi tawar menggambarkan risiko kehilangan identitas Kristen ketika iman tidak dihidupi dengan perbuatan dan doa.

Terang (ay. 14-16) dalam pemahaman Katolik terhubung dengan **Kristus sebagai Terang Dunia** (Yoh 8:12) dan Gereja sebagai sakramen-Nya di dunia (**Lumen Gentium** 1). Terang harus diletakkan "di atas kaki pelita" (ay. 15) — sebuah gambaran tentang **visibilitas kesaksian publik**. Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* (par. 233) menghubungkan ayat ini dengan panggilan ekologis: perbuatan baik dalam merawat ciptaan menjadi cahaya yang memuliakan Pencipta.

Ayat 16 ("Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya…") menekankan **tujuan akhir** dari perbuatan baik: **kemuliaan Allah**, bukan pujian manusia. Ajaran sosial Katolik melihat di sini fondasi bagi **keterlibatan duniawi** — pekerjaan, politik, seni, dan ekologi menjadi medan penginjilan. Namun, terang itu bersumber dari relasi dengan Kristus, bukan dari usaha diri sendiri.

Dengan demikian, menurut tradisi Katolik, Matius 5:13-16 adalah **panggilan integral**: menjadi garam melalui kesetiaan pada identitas baptisan, dan menjadi terang melalui karya nyata yang mengungkapkan Kasih Allah kepada dunia. Keduanya harus seimbang — identitas interior (garam) dan kesaksian eksterior (terang) — seperti diajarkan Santo Agustinus: "Kamu adalah garam… kamu adalah terang… bukan untuk dirimu sendiri, tetapi untuk dunia."

Butir Permenungan - Refleksi dan Diskusi

1. *"Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. (ay.13)*

   Garam memiliki dua fungsi utama: memberi rasa dan mengawetkan. Dalam konteks ekologis, menjadi "garam" berarti memberikan "rasa" kesadaran baru akan keutuhan ciptaan, serta bertindak sebagai pengawet yang mencegah kerusakan lebih jauh pada bumi. Ketika kita kehilangan fungsi ini — menjadi "tawar" — kita menjadi bagian dari masalah, bukan solusi.

Pertanyaan Refleksi:
Apakah gaya hidup kita saat ini berfungsi sebagai "garam" yang mengawetkan keutuhan ciptaan, atau justru menjadi "tawar" karena mengikuti pola konsumsi dan pemborosan yang merusak bumi?

2. *Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin disembunyikan. (ay.14)*

Terang bersifat menyingkapkan dan menuntun. Sebagai terang, kita dipanggil untuk menyingkapkan ketidakadilan ekologis yang tersembunyi (seperti polusi terselubung, eksploitasi sumber daya tersembunyi) sekaligus menuntun pada pola hidup yang menghargai keadilan antar generasi.

Pertanyaan Refleksi:
Dimensi mana dari krisis ekologis di sekitar kita yang perlu "disinari" dan diungkapkan, serta bagaimana kita dapat menjadi penuntun menuju perubahan konkret?

3. *Lagi pula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah tempayan, melainkan di atas kaki pelita sehingga memberi terang kepada semua orang di dalam rumah itu. (ay.15)*

Pelita ditaruh di tempat tinggi agar cahayanya optimal. Pertobatan ekologis membutuhkan visibilitas dan keberanian publik, bukan disimpan sebagai kesalehan pribadi. Setiap tindakan ramah lingkungan, ketika dilakukan dengan motivasi benar dan menjadi teladan, dapat menerangi dan menginspirasi komunitas.

Pertanyaan Refleksi:
Apakah praktik pertobatan ekologis kita masih "di bawah tempayan" (tersembunyi dan individual), atau sudah "di atas kaki pelita" (terlihat dan menginspirasi orang lain)?

4. *Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga." (ay.16)*

Tujuan akhir dari setiap perbuatan baik ekologis bukanlah pujian diri atau citra hijau (green image), tetapi kemuliaan bagi Allah, Sang Pencipta

langit dan bumi. Motivasi ini membersihkan tindakan kita dari kepentingan diri dan mengarahkannya pada penyembahan sejati.

Pertanyaan Refleksi:
Apakah motivasi kita dalam menjaga lingkungan: untuk dilihat manusia, atau sungguh untuk memuliakan Allah dengan merawat karya ciptaan-Nya?

Doa Umat

Fasilitator memulai doa singkat, kemudian mempersilahkan umat yang tergerak untuk berdoa spontan dan dilanjutkan dengan doa Bapa Kami bersama-sama.

Doa Penutup

Allah, Sumber segala kehidupan, kami bersyukur untuk renungan tentang panggilan menjadi garam dan terang bagi bumi. Kuatkanlah tekad kami untuk menghidupi sabda-Mu dalam tindakan nyata: menjadi garam yang mencegah kerusakan alam, dan terang yang menuntun pada cara hidup yang menghormati ciptaan-Mu.

Berkatilah setiap niat baik yang lahir hari ini. Ubahlah kesadaran kami menjadi komitmen, dan komitmen kami menjadi kesaksian yang memuliakan Dikau. Semoga Roh Kudus-Mu senantiasa mengingatkan kami bahwa merawat bumi adalah bentuk kasih kami kepada-Mu dan pelayanan kasih kepada sesama. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami. Amin.

Berkat Penutup

F : Semoga Tuhan selalu beserta kita.
U : Sekarang dan selama-lamanya.
F : Semoga kita semua yang hadir dan keluarga kita serta orang yang kita doakan dibimbing dan diberkati oleh Allah yang Mahakuasa.
† Dalam Nama Bapa, dan Putera dan Roh Kudus.
U : Amin.
F : Saudara sekalian dengan demikian pertemuan Go Kitab Suci Lingkungan sudah selesai.
U : Syukur kepada Allah.
F : Marilah kita hidup dalam belas kasih dan damai sejahtera Tuhan. Amin

Lagu Penutup (PS 707 "Betapa Tidak Kita Bersyukur")